

Sosialisasi CERDAS (Cegah Rokok, Dukung Anak Sehat) di SDN 1 Licin Banyuwangi

Cindi Tri Septiani¹, Jayanti Dian Eka Sari¹, Nadranabila Intani Hidayat¹, Ni Putu Citra Wulandari¹, Hilyana Alifia¹, Destia Ika Fitriana¹, Arsila Khabibi¹, Kezia Cathrine Siswoko¹, Heca Anggreana¹, Lia Nita Arizahro¹, Asma Fajar Muttaqien¹

¹Universitas Airlangga

INFO ARTIKEL

Diserahkan 03/02/2026
Direvisi 15/03/2026
Diterima 28/03/2026
Diterbitkan 31/03/2026

Kata Kunci:

Sosialisasi,
PHBS,
Bahaya Merokok,
Hidup Sehat

ABSTRAK

Upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan siswa di sekolah memerlukan peran aktif pemerintah, terutama dalam menangani masalah kebiasaan merokok yang kini semakin marak di kalangan anak-anak dan remaja. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memberikan edukasi sejak dini tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan bahaya rokok bagi kesehatan. Tujuan kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan guna menumbuhkan kesadaran serta pemahaman peserta didik tingkat sekolah dasar mengenai nilai penting menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, menerapkan pola hidup sehat, serta memahami bahaya merokok bagi kesehatan, sehingga siswa dapat mengimplementasikan PHBS dalam aktivitas sehari-hari. Metode menggunakan pendekatan ceramah interaktif yang dilengkapi dengan media visual dan eksperimen bahaya merokok untuk menarik minat peserta. Untuk mengukur pemahaman siswa digunakan metode One Group Pretest-Posttest Design guna mengevaluasi hasil sosialisasi tersebut. Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman peserta didik, dengan rata-rata skor pre-test (70,30) meningkat menjadi (91,21) pada post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan siswa terkait PHBS dan bahaya merokok. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan di sekolah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah, masyarakat, dan pemerintah melalui penguatan program promosi kesehatan serta penyediaan sarana edukasi yang memadai guna mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat sejak dini.

Corresponding author email:

cindi.tri.septiani-2022@fikkia.unair.ac.id



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat diwujudkan melalui pembangunan sektor pendidikan dan pelayanan kesehatan. Pendidikan memegang peranan penting tidak hanya dalam menyalurkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral yang baik serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan, baik fisik maupun sehingga tercipta generasi yang sehat, kuat, dan produktif [1]. Sekolah tidak hanya menyelenggarakan pendidikan akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa secara holistik, termasuk layanan pendidikan inklusif dan akses fasilitas kesehatan yang memadai [2], sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional siswa [3]. Pemerintah turut berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anak-anak di sekolah melalui berbagai program, seperti promosi kesehatan sekolah yang dilaksanakan melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai sarana edukasi dan layanan kesehatan [4]. Upaya mencapai tujuan tersebut

dapat dilakukan dengan cara menerapkan kebiasaan hidup sehat dan menjaga kebersihan secara konsisten dan berkelanjutan [5]

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan serangkaian perilaku yang dilakukan berdasarkan kesadaran yang timbul dari proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan setiap orang, mulai dari individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat untuk mandiri dalam hal kesehatan dan turut aktif berkontribusi dalam upaya mencapai kesehatan masyarakat yang lebih baik [6]. Tujuan utama dari PHBS difokuskan pada upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menumbuhkan kesadaran secara bertahap dan berkelanjutan. Upaya membangun kesadaran ini merupakan langkah awal yang penting dalam menanamkan pemahaman individu tentang menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan setiap individu dapat berkontribusi secara aktif dalam menjalankan perilaku hidup yang lebih sehat, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya masyarakat dengan derajat kesehatan yang menyeluruh, baik secara fisik, mental maupun sosial [7].

Gerakan PHBS tidak sekedar berfokus pada peningkatan derajat kesehatan individu melainkan juga berupaya untuk membangun budaya hidup sehat yang berkelanjutan dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh [8]. Salah satu bentuk penerapan PHBS adalah melalui pola hidup sehat, yang meliputi aspek-aspek penting seperti menjaga nutrisi yang seimbang, melakukan aktivitas fisik secara teratur, mencukupi waktu tidur, serta menghindari kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol [9]. Dengan mengintegrasikan pola hidup sehat ini ke dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat mencapai kesehatan yang optimal dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mendukung kesehatan secara holistik.

Meskipun upaya penerapan PHBS terus digalakkan, masih terdapat beberapa tantangan dan permasalahan yang menghambat terwujudnya budaya hidup sehat, terutama di lingkungan sekolah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah perilaku merokok di kalangan siswa. Merokok merupakan kegiatan yang lumrah ditemui pada masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan remaja, sehingga menjadi tantangan serius dalam rangka mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan mendukung PHBS. Kondisi saat ini semakin mengkhawatirkan karena kebiasaan merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga sudah meluas di kalangan anak-anak, remaja, dan siswa sekolah, bahkan beberapa remaja sudah mulai merokok pada usia 12-13 tahun [10]. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 diperkirakan terdapat sekitar 70 juta perokok aktif di Indonesia, yang lebih memprihatinkan, sekitar 7,4% dari jumlah tersebut merupakan remaja dan anak-anak berusia 10 hingga 18 tahun. Lebih lanjut, data SKI 2023 mengungkapkan bahwa remaja usia 15 hingga 19 tahun menduduki persentase tertinggi sebagai perokok aktif, yaitu sebesar 56,5%, diikuti oleh anak-anak usia 10-14 tahun dengan persentase 18,4%. Hal ini menandakan bahwa kebiasaan merokok telah menjadi ancaman kesehatan yang serius bagi generasi muda, terutama di kalangan pelajar [11].

Fenomena ini tidak sekedar mengganggu kondisi fisik, namun juga turut mengancam kesehatan psikologis dan prestasi belajar peserta didik. Kondisi ini menuntut keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan keluarga, untuk melakukan upaya pencegahan yang komprehensif guna mengatasi serta membatasi penyebaran kebiasaan merokok di kalangan remaja. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui edukasi tentang bahaya merokok, penegakan regulasi yang ketat, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat. Penerapan PHBS merupakan salah satu strategi penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Upaya sosialisasi dilakukan melalui metode edukasi yang interaktif dengan memanfaatkan media visual serta eksperimen sederhana yang menggambarkan dampak rokok terhadap kesehatan. Metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan tidak hanya terjadi peningkatan

pengetahuan siswa, tetapi juga terbentuk kesadaran dan sikap positif terhadap perilaku hidup sehat, sehingga prevalensi perokok usia muda dapat ditekan dan generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih sehat dan produktif.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2025 dan bertempat di SDN 1 Licin, Banyuwangi. Kegiatan ini secara khusus ditunjukkan bagi peserta didik SDN 1 Licin dengan harapan melalui program ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari serta memahami bahaya merokok.

2.2 Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta dampak negatif dari merokok yang dilakukan di SDN 1 Licin dilaksanakan dengan beberapa tahapan:

1) Tahap Assesment

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi PHBS dan bahaya merokok diawali dengan observasi untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi sekolah, seperti kebiasaan siswa dan lingkungan pendukungnya. Setelah informasi yang diperlukan diperoleh, langkah selanjutnya adalah berkoordinasi dengan pihak sekolah guna menyusun rencana pelaksanaan sosialisasi untuk memastikan program dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

2) Tahap Pembuatan Media Edukasi

Setelah mendapatkan izin dari SDN 1 Licin untuk mengadakan sosialisasi tentang PHBS serta bahaya merokok, kami menyiapkan materi sosialisasi dalam bentuk presentasi (PPT). Selain itu, kami juga membuat poster dan stiker informatif yang akan dibagikan kepada siswa serta dipasang di area sekolah. Poster berisi informasi sederhana tentang PHBS dan bahaya merokok agar mudah dipahami oleh siswa, sedangkan stiker berisi ajakan untuk menjauhi rokok.

3) Tahap Pelaksanaan Sosialisasi dan Eksperimen Bahaya Merokok

Sosialisasi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa untuk menekankan pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemahaman tentang konsep PHBS, urgensi menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta dampak negatif dari kebiasaan merokok. Penyampaian materi didukung dengan media visual seperti gambar dan video agar lebih mudah dipahami. Selain itu, dilakukan eksperimen sederhana untuk memperlihatkan dampak negatif merokok menggunakan rokok dan kapas sebagai media peraga. Sebagai bagian dari kampanye, peserta juga diberikan stiker bertema anti-rokok. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga kesehatan dan menjauhi kebiasaan rokok sejak dini.

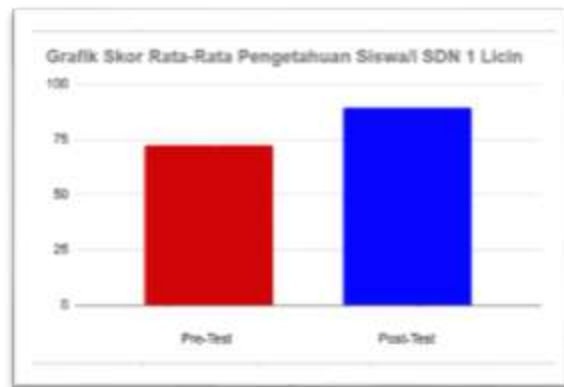
Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah pemaparan materi, dilakukan pengukuran hasil sosialisasi menggunakan metode *One Group Pretest-Posttest Design*. Metode ini melibatkan pemberian *pretest* sebelum siswa menerima materi sosialisasi guna mengukur pemahaman awal mereka. Setelah materi disampaikan, dilakukan *posttest* untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah mengikuti sosialisasi. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan hasil sebelum dan sesudah sosialisasi, sehingga efektivitas kegiatan dapat dianalisis secara lebih objektif.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pengukuran tingkat pengetahuan peserta didik dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sosialisasi guna mengetahui sejauh mana efektivitas materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test kepada seluruh siswa yang terlibat menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait dengan materi PHBS serta bahaya merokok bagi kesehatan. Data hasil evaluasi tersebut disajikan secara rinci pada Tabel berikut

Tabel 1. Evaluasi Pengetahuan Siswa/I SDN 1 Licin sebelum dan Sesudah Sosialisasi Cerdas

Variabel	n	Rata-Rata	SD
Pre-Test	33	70.30	24.43
Post-Test	33	91.21	13.41



Gambar 1. Grafik Skor Rata-Rata Pengetahuan Siswa/Siswi SDN 1 Licin

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* membuktikan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta didik. Data pada tabel 1. memperlihatkan nilai rata-rata pengetahuan peserta didik SDN 1 Licin Banyuwangi meningkat dari 70,30 sebelum adanya sosialisasi dan meningkat menjadi 91,21 setelah diadakannya sosialisasi PHBS dan bahaya merokok. Perbedaan skor antara kedua tes ini menjadi bukti bahwa metode interaktif yang digunakan dalam sosialisasi, seperti ceramah, eksperimen, dan sesi tanya jawab, mampu memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosasih et al. (2018) menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan sosialisasi tentang bahaya merokok kepada siswa sekolah dasar berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan sikap mereka, yang terlihat dari perbandingan hasil angket sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan [12]. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa akan pentingnya menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta bahaya yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok.

3.1 Pembahasan

Kegiatan sosialisasi PHBS dan bahaya merokok yang dilaksanakan di SDN 1 Licin diikuti oleh 33 siswa, meliputi dari siswa-siswi kelas 3 hingga kelas 6. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan eksperimen serta pembagian kuesioner pretest dan posttest. Materi yang diberikan mencakup pengertian dasar PHBS, pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta dampak negatif kebiasaan merokok terhadap kesehatan. Dalam proses penyampaian, pemateri tidak hanya menyampaikan informasi secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi dan interaksi agar mereka lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Salah satu teknik pembelajaran yang diterapkan adalah eksperimen dengan menggunakan puntung rokok yang dibakar, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah botol berisi air, di mana botol tersebut berfungsi sebagai simulasi paru-paru manusia. Percobaan ini bertujuan untuk

memberikan gambaran nyata tentang bagaimana asap rokok dapat mencemari dan merusak sistem pernapasan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi di SDN 1 Licin

Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Selain fungsi pengetahuan tidak sekedar sebagai sumber informasi, tetapi pengetahuan juga menjadi dasar berpikir dan pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menentukan sejauh mana ia mampu menerima atau menolak suatu perubahan atau inovasi, Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan termasuk dalam kategori faktor predisposisi, yaitu faktor internal yang memberikan motivasi awal atau alasan logis yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Faktor ini berperan penting dalam proses terbentuknya perilaku karena menjadi landasan utama dalam memahami manfaat dan risiko dari suatu tindakan [13]. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan dianggap sebagai langkah fundamental dalam mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, terutama dalam konteks perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al. (2021), penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak buruk kebiasaan merokok terhadap Kesehatan [14]. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Maryani et al (2025), yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta dari 8,80 menjadi 9,86 setelah dilakukan intervensi berupa edukasi interaktif dan visual, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah mengenai bahaya merokok [15]. Sementara itu, Lufianti et al. (2025) menyimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti pentingnya mencuci tangan dengan benar, membuang sampah pada tempatnya, menjauhi rokok, serta melakukan aktivitas fisik secara rutin [16]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukatif, baik dalam bentuk penyuluhan maupun sosialisasi, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sehat sejak usia dini.

Selaras dengan peran penting pengetahuan dalam membentuk perilaku, lingkungan juga memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan derajat kesehatan seseorang. Berdasarkan konsep HL Blum status kesehatan seseorang ditentukan oleh 4 faktor utama dengan, lingkungan (40%), pola perilaku (30%), akses pelayanan kesehatan (20%), dan genetik (10%) [17]. Dalam konteks perkembangan anak, Peran lingkungan terdekat anak seperti orang tua dan guru juga menjadi faktor krusial yang turut mempengaruhi. Baik orang tua maupun guru memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan anak. Pembentukan nilai-nilai karakter, kepribadian, dan moral anak sebagian besar berlangsung dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu,

pola asuh dan cara mendidik orang tua sangat mempengaruhi cara anak dalam belajar [18]. Di sisi lain, guru juga berperan besar dalam mendukung perkembangan anak, khususnya di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga membimbing perilaku, membentuk sikap positif, dan menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk membantu perilaku anak, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Dalam upaya mendorong perubahan perilaku anak secara berkelanjutan, program ini tidak hanya melibatkan orang tua dan guru, tetapi juga menggandeng pihak desa sebagai mitra kolaboratif. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui kegiatan advokasi, seperti penyuluhan, yang bertujuan memperoleh dukungan serta memastikan keberlanjutan program kedepannya. Dalam pelaksanaannya, model keberlanjutan dirancang dengan melibatkan guru sebagai aktor utama di sekolah, didukung oleh penyediaan berbagai media edukatif, seperti modul pembelajaran dan poster yang dapat digunakan secara mandiri oleh pihak sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah pemberian poster dan stiker edukatif mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta bahaya merokok kepada siswa di SDN 1 Licin. Media ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya menjaga kesehatan sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2022) membuktikan bahwa intervensi menggunakan media poster mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai dampak negatif merokok, yang menunjukkan efektivitas media visual dalam menyampaikan pesan kesehatan [19]. Tak hanya di SDN 1 Licin, kegiatan sosialisasi juga dilakukan di sekolah lain sebagai bagian dari upaya memperluas dampak program. Dengan strategi ini, program diharapkan tidak bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang mendorong perubahan perilaku secara konsisten dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, selama proses sosialisasi di sekolah terdapat beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu karena padatnnya jadwal kegiatan belajar mengajar, sehingga pelaksanaan sosialisasi harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman siswa, khususnya pada siswa kelas rendah, juga menjadi tantangan tersendiri sehingga diperlukan metode penyampaian yang lebih sederhana, menarik, dan interaktif agar materi dapat dipahami dengan baik. Untuk menjaga keberlanjutan program, rencana tindak lanjut disusun bersama pihak sekolah, seperti integrasi materi PHBS dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, evaluasi keberlanjutan program dilakukan secara berkala melalui wawancara dan diskusi dengan guru serta pihak sekolah guna mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan masih diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Monitoring jangka panjang juga dapat dilakukan dengan melihat perubahan perilaku siswa, seperti kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta peningkatan kesadaran terhadap bahaya merokok. Melalui proses evaluasi dan pemantauan tersebut, diharapkan program tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan bebas dari perilaku berisiko.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SDN 1 Licin mengenai PHBS serta bahaya merokok menunjukkan hasil yang positif, terbukti dari adanya peningkatan pemahaman siswa dan siswi setelah dilakukan pretest dan posttest. Peningkatan pemahaman ini menjadi indikator bahwa mereka semakin mengerti dan menyadari pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, pemahaman ini tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diterapkan dalam kebiasaan harian, seperti menjaga kebersihan, menerapkan pola makan sehat, dan menghindari rokok. Peningkatan kesadaran ini menjadi langkah awal dalam membentuk generasi yang lebih sehat dan peduli terhadap lingkungan, sekaligus mendorong terciptanya budaya hidup sehat di kalangan siswa. Masyarakat dan pemerintah diharapkan terus mendukung serta memperkuat program

sosialisasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan bahaya merokok, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Peran aktif masyarakat sangat penting dalam menerapkan prinsip-prinsip PHBS dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan pola makan sehat. Di sisi lain, pemerintah perlu meningkatkan penyediaan sumber daya dan fasilitas pendukung untuk edukasi kesehatan di sekolah, serta memperluas jangkauan kampanye anti rokok secara lebih intensif dan berkelanjutan. Melalui kerja sama yang sinergis antara masyarakat dan pemerintah, diharapkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat dapat tumbuh secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya Masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah serta seluruh tenaga pendidik di SDN 1 Licin atas dukungan dan kerja samanya dalam menyukseskan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan dampak negatif merokok di lingkungan sekolah. Tanpa adanya bantuan, kerja sama, dan dedikasi dari semua pihak, program ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga upaya yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi para siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Mulyana *et al.*, “Menumbuhkan Gaya Hidup Sehat Sejak Dini Melalui Pendidikan Jasmani ,” vol. 2, no. 2, pp. 321–333, 2024.
- [2] R. Y. Purnama *et al.*, “Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sdn 002 Desa Kampung Pinang Kecamatan Perhentian Raja,” vol. 4, pp. 376–380, 2023.
- [3] A. Santoso, “Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS),” *Maj. Ilm. Pelita Ilmu*, vol. 2, no. 2, Dec. 2019, doi: 10.37849/mipi.v2i2.168.
- [4] L. O. Reskiaddin, I. N. Ibnu, R. E. Sari, and A. T. Mariana, “Sosialisasi Health Promoting School Pada Sekolah Tingkat Paud, Sd, Smp Dan Sma Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasang Puduk Kabupaten Muaro Jambi,” *J. Salam Sehat Masy.*, vol. 5, no. 1, Dec. 2023, doi: 10.22437/jssm.v5i1.28599.
- [5] W. G. Putro *et al.*, “Peningkatan Motivasi Gaya Hidup Sehat dengan Edukasi Pembelanjaan Kesehatan pada Kelompok Pekerja,” *Bhakti Community J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, Mar. 2023, doi: 10.36376/bcj.v2i1.17.
- [6] BSKAP, “Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan,” *Kementerian. Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknol.*, no. April, p. 118, 2022.
- [7] R. A. Sapalas, N. P. D. Ahyan, S. N. Rahmah, A. F. Lubis, and O. Rosfiani, “Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat,” *Semin. Nas. Pengabd. Masy. LPPM UMJ* , pp. 1–5, 2022.
- [8] P. D. C. A. Wati and I. A. Ridlo, “Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya,” *J. PROMKES*, vol. 8, no. 1, p. 47, May 2020, doi: 10.20473/jpk.V8.I1.2020.47-58.
- [9] M. Trisofirin, H. Cahyono, A. J. Mahardhani, and S. Shohenuddin, “Literasi Edukasi Pola Hidup Sehat Dan Bersih Terhadap Anak Pekerja Migran di Malaysia,” *Zadama J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, Mar. 2023, doi: 10.56248/zadama.v2i1.41.
- [10] D. S. Syaflita *et al.*, “Sosialisasi Bahaya Merokok pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 27 Pekanbaru melalui Media Poster,” *Integr. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–30, Sep. 2024, doi: 10.60041/integratif.v2i1.95.
- [11] Kemenkes, “Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023,” *Kemenkes*, p. 235, 2023.
- [12] C. E. Kosasih, T. Solehati, and M. Lukman, “Pengaruh Edukasi Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar,” *J. Kesehat. Poltekkes Ternate*, vol. 11, no. 1, p. 1, Jun. 2018, doi: 10.32763/juke.v11i1.56.
- [13] A. Titisari Nawangwulan, J. Ilmu Kesehatan Masyarakat, F. Ilmu Keolahragaan, and U. Negeri Semarang, “621 HIGEIA 4 (4) (2020) Higeia Journal Of Public Health Research And Development Stigma Anak

- dengan HIV/AIDS pada Masyarakat,” *HIGEIA (Journal Public Heal. Res. Dev.*, vol. 4, no. 4, pp. 621–631, 2020.
- [14] I. S. Purwanti, N. L. P. Devhy, D. Prihatiningsih, N. W. D. Bintari, and A. . G. O. Widana, “Pencegahan Perilaku Merokok Remaja Melalui Penyuluhan Bahaya Rokok Elektrik dan Konvensional,” *J. Pengabd. UNDIKMA*, vol. 2, no. 2, p. 259, Nov. 2021, doi: 10.33394/jpu.v2i2.4022.
- [15] Agnes Dewi Astuti, “Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan Optimal,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Bid. Ilmu Keperawatan Optim.*, vol. 1, no. 2, pp. 29–35, 2025.
- [16] F. Fitriani et al., “Edukasi PHBS dan Bahaya Merokok,” *J. Pengabd. Masy. Bhinneka*, vol. 3, no. 4, pp. 219–224, Jun. 2025, doi: 10.58266/jpmb.v3i4.141.
- [17] Kementerian Kesehatan, “Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan,” *Kementrian Kesehatan*, 2019.
- [18] I. Ihsani and M. B. Santoso, “Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok Usia Prasekolah Di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 3, p. 289, Feb. 2020, doi: 10.24198/jppm.v6i3.22987.
- [19] A. N. Fadhilah, B. Y. Simanjuntak, and M. Haya, “Kajian Literatur: Studi Intervensi Media Edukasi Visual dan Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Anemia di Negara Berkembang,” *Amerta Nutr.*, vol. 6, no. 1, p. 91, 2022, doi: 10.20473/amnt.v6i1.2022.91-99.